

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Evaluasi**

Evaluasi merupakan suatu proses yang dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai-nilai yang dibuat dari berbagai suatu pengamatan atau latar belakang serta pelatihan. Dari dua rumusan tentang evaluasi ini, dapat kita peroleh kesimpulan atau gambaran bahwa evaluasi adalah merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas dari suatu arti dan nilai, berdasarkan dari pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu hasil keputusan.

Evaluasi program menurut (Arikunto dan Jabar, 2014:18). Bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, hasil evaluasi program digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya. Dilihat dari tujuannya, yaitu ingin mengetahui kondisi sesuatu, maka evaluasi program dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk penelitian evaluatif. Oleh karena itu, dalam evaluasi program, pelaksanaan berfikir dan menentukan langkah bagaimana melaksanakan penelitian.

Menurut (Suharsimi Arikunto, 2009:2) evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam

mengambil keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak decision maker untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.

Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield menyebutkan bahwa: *“Evaluation is the systematic assesment of the worth or merit of some object”*. Evaluasi adalah penilaian sistematis yang berharga untuk menilai beberapa objek. Sementara itu (Wirawan, 2011:7) mendefinisikan evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. Selanjutnya, Wirawan juga menjelaskan bahwa evaluasi merupakan salah satu jenis riset.

Tujuan evaluasi yaitu untuk menentukan suatu kualitas dari pada sesuatu, terutama yang kaitannya dengan arti dan nilai. (S.Hamid Hasan, 1988 : 14-15). Secara tegas membedakan dari kedua istilah tersebut sebagai berikut : Pemberian nilai atau hasil yang dilakukan apabila seorang evaluator memberikan sesuatu pertimbangannya mengenai hasil dari evaluasi tanpa menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat dari luar. Jadi pertimbangan yang diberikan sepenuhnya berdasarkan apa evaluasi itu sendiri (KBBI, 2008:400)

Cara mengetahui tingkat perolehan siswa, guru harus mengevaluasi pembelajaran. Secara teknis, ada tiga istilah yang berkaitan dengan penilaian pembelajaran, yaitu: pengukuran (*Measurement*), penilaian (*Assessment*) dan penilaian (*evaluation*). Kegiatan evaluasi mendahului penilaian, kegiatan

evaluasi mendahului pengukuran. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, sedangkan evaluasi adalah kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, dan evaluasi adalah penentuan nilai atau implikasi perilaku. Pemahaman tentang model penilaian berguna bagi guru dan evaluator pedagogis, sehingga proses penilaian dapat dilakukan secara utuh, baik dari segi input, proses, output maupun outcome. (D Darodjat, W Wahyudhiana, 2015 :23)

Dilihat dari bahasa penilaian berarti rating mengevaluasi, yaitu mengevaluasi, memberikan evaluasi; penilaian, yaitu penilaian proses, metode tindakan. Dari segi evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang kinerja sesuatu, yang kemudian digunakan untuk menentukan alternatif yang cocok untuk mengambil keputusan (Arikunto dan Jabar, 2014:2)

Evaluasi merupakan kata yang berasal dari kata bahasa inggris evaluation, dalam bahasa Indonesia artinya penilaian sedangkan menurut istilah evaluasi mengandung pengertian sebagai mana Arikunto mengungkapkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program Pendidikan (Zedadra et al., : 2019)

Menurut Arikunto dan Chepi Suharsimi (2004:13), ada dua jenis tujuan evaluasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah untuk program secara keseluruhan dan tujuan khusus untuk setiap komponen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan program dan untuk mengetahui pencapaian tujuan program, karena evaluator ingin mengetahui bagian mana dari komponen

dan subkomponen program yang belum dilaksanakan. dan karena alasan tertentu (Chepi dan Suharsimi, 2009:18).

Program menurut Farida program adalah segala sesuatu yang dilakukan atau di coba oleh seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh seperti kurikulum (Farida, 2008:9). Program tahfiz berarti suatu rencana atau kurikulum pendidikan yang berfokus terhadap pendidikan Al-quran

Program didefinisikan sebagai suatu kesatuan kegiatan atau aktivitas yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang terus menerus atau berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Arikunto dan Jabar, 2009:4). Dalam hal ini ada tiga poin penting tentang pengertian yang penting dan perlu ditekankan dalam menentukan sebuah program yaitu:

- a. Implementasi atau realisasi suatu kebijakan.
- b. Terjadi dalam beberapa kurun waktu yang relatif lama dan bukan merupakan kegiatan tunggal akan tetapi jamak yang berkesinambungan.
- c. Terjadi dalam suatu organisasi yang mana organisasi tersebut melibatkan sekelompok orang.

Menurut pendapat yang dikemukakan (Suherman dan Sukjaya, 1990: 24), program adalah rencana operasional yang dirumuskan dalam cara operasi yang memperhitungkan semua faktor yang terlibat dalam pelaksanaannya dan yang terlibat dalam pencapaian program. Berdasarkan pengertian di atas, program dapat dipahami sebagai dokumen perencanaan yang terdiri dari berbagai elemen atau unit yang berisi urutan dan kebijakan kegiatan yang harus dilaksanakan

dalam jangka waktu tertentu. Program dalam hal ini berupa kegiatan atau rangkaian kegiatan yang akan direncanakan (Candra, 2017: 6).

Program juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan perorangan, kelompok, dan/atau organisasi (lembaga) yang membuat komponen-komponen program yang meliputi tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, atau, biaya, organisasi penyelenggaraan, dan lain sebagainya. (Sujana, 2004:1)

## 2. Tahfīz Qur'an

Tahfidz Quran terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an. Kata tahfidz berasal dari bahasa Arab, *mashdar ghair mim* dari kata **حَفَظَ - يُحَفِّظُ** yang mempunyai makna menghafal, Menghafal dapat juga dimaknai atau di maknai sebagai suatu proses pengulangan suatu pelajaran, baik itu dengan mendengar, maupun membaca. Maka definisi tahfīz Al-Qur'an, yaitu proses menghafal Al-Qur'an baik dengan cara mendengarkannya maupun membacanya secara di ulang-ulang sampai hafal sehingga setiap ayat mampu dibaca atau dihafalnya tanpa melihat Qur'an

Arti dari tahfīz juga berarti mengingat dan mengingat hal-hal yang dianggap penting dan umum pada manusia. Siswa menghafal inti pelajaran guru, pembicara menghafal teks dialog, aktor film dan drama TV menghafal naskah film, dan sebagainya menurut (Ammar Abu & Abu Fatiah AlAdnani, 2015: 72).

Tahfidz secara bahasa yaitu menghafal ayat Alquran, yang dibaca berulang-ulang. Tahfidz juga berarti mengingat, khususnya proses dalam mengulang-ulang sesuatu, baik itu dengan membaca maupun dengan

mendengarkan (Zulfitria 2017:129) Sedangkan arti Qur'an Menurut (Fatihudin, 2015:01) Al-Qur'an secara harfiah berarti "membaca". Dalam Al-Qur'an ada penggunaan kata "Qur'an" dalam arti yang disebutkan dalam ayat 17 surah AlQiyāmah

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

“Sesungguhnya mengumpulkan kitab Al-Qur'an (kalāmullah di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaanya pada lisanmu) itu adalah tanggungan kami.” (Al-Qiyāmah:17)

Tahfidz Quran yaitu suatu proses membaca Al-Quran secara berulang sehingga akhirnya menjadi hafalan Al-Quran yang terbayang secara tulisan, cara pengucapan, tadabur terjemah dan susunan ayat yang dihafalkan. Proses menghafal Alquran dilakukan dengan metode yang beragam. Setiap metode tahfidz Quran memiliki kelemahan dan kelebihan.

Tahfidz Quran juga bermakna menghafal disertai tadabbur atau memahami kandungan ayat Al-Quran yang sedang dihafalkan. Para shahabat nabi, saat ada wahyu baru turun maka akan segera dihafalkan dengan penuh sungguh-sungguh dari satu orang ke orang lainnya. Pada masa itu bangsa Arab sedang dalam kemajuan di bidang syair-syair dan mereka membuatnya dalam bentuk hafalan tanpa ditulis. Al-Quran karena kedahsyatan dan mukjizatnya yang tidak mampu ditandingi oleh penyair-penyair bangsa Arab atau bangsa mana pun di dunia, bahkan dahulu dibuat perlombaan penyair-penyair untuk menandingi Al-Qur'an namun mereka tidak sanggup menandinginya walaupun hanya satu surat.

Kemudian munculnya Musâbaqâh Tilawatil Qur'an (MTQ) 1981. Lembaga tahfizul Qur'an mulai bermunculan di periode 1981. Api Semangat para penghafal

Al-Qur'an makin menjadi ketika diselenggarakannya musabaqah hifdzil Qur'an (MHQ) pada 1981. MHQ tersebut menjadi sebuah pemicu minat para penghafal Qur'an. (Titi Muntiarti, Ernawati1, 2020 :1)

Definisi Al-Qur'an adalah: "Firman Allah SWT adalah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan orang yang membacanya mendapat pahala dengan definisi ini, kalam Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi selain nabi Muhammad Saw tidak dinamakan Al-Qur'an seperti zaur, taurat, dan injil.

Kemudian pengertian Al-Quran menurut istilah adalah kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi kita Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf atau lembaran-lembaran, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan didalamnya. Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Quran di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Quran adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadinya perubahan-perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Penyebutan nama Al-Qur'an bukanlah satu satunya nama yang diberikan oleh Allah SWT terhadap kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tersebut. Menurut seorang ahli bernama As-Suyug, Al-Qur'an mempunyai 55 nama, dan bahkan dalam Ensiklopedia Islam untuk Pelajar disebutkan ada setidaknya 78 nama bagi kitab suci Al-Qur'an.

Al-Qur'an terdiri dari 114 surah /30 juz, dan 6236 ayat menurut riwayat dari Hafsh, 6262 ayat menurut riwayat dari Ad-Dur, ataupun sebanyak 6214 ayat menurut riwayat dari Warsy. Al-Qur'an sendiri juga terbagi menjadi 30 bagian yang kita kenal dengan nama juz. Surah dalam Al-Qur'an terdiri dari sejumlah ayat mulai dari surah-surah pendek hingga yang panjang.

Al-Quran adalah kitab suci sehingga harus dilestarikan dan dipelajari terutama dengan mengikuti program Tahfidz Al Quran. Menurut (Widagda 2009:18) Tahfidz Al Quran adalah upaya mempelajari Al Quran dengan cara menghafalnya dan mampu mengucapkannya dengan hati tanpa melihat acaannya. Lebih lanjut (Nurhalimah 2012:21) menamakannya bahwa Tahfidzul Al-Quran adalah proses membaca Al-Quran agar ia dapat membaca Al-Quran tanpa melihat isi mushaf. Dapat disimpulkan dari pengertian tahfidz dan alquran di atas bahwa tahfidz alquran adalah kegiatan menghafal dan memelihara alquran dengan cara menghafal ayat-ayat alquran satu per satu dan menguak kalimatnya jika memang enar. .

Al Qur'an mempunyai banyak keutamaan, antara lain:

1). Al-Qur'an adalah cahaya

Cahaya yang akan menerangi perjalanan hidup seorang hamba dan menuntunnya menuju keselamatan akhirat adalah cahaya al-Qur'an dan cahaya iman. Keduanya dipadukan oleh Allah ta'ala di dalam firman-Nya (yang artinya), "Dahulu kamu Muhammad tidak mengetahui apa itu al-Kitab dan apa pula iman, akan tetapi kemudian Kami jadikan hal itu sebagai cahaya yang dengannya Kami akan

memberikan petunjuk siapa saja di antara hamba-hamba Kami yang Kami kehendaki.” (QS. asy-Syura: 52).

## 2. Al Qur'an sebagai rahmat dan obat

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Wahai umat manusia! Sungguh telah datang kepada kalian nasehat dari Rabb kalian (yaitu al-Qur'an), obat bagi penyakit yang ada di dalam dada, hidayah, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”* (QS. Yunus: 57).

## 3). Al Qur'an sebagai petunjuk

Oleh sebab itu merenungkan ayat-ayat al-Qur'an merupakan pintu gerbang hidayah bagi kaum yang beriman. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah, agar mereka merenungi ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”* (QS. Shaad: 29).

## 4). perniagaan yang tidak akan rugi

Allah *ta'ala* berfirman *“Sesungguhnya orang-orang yang membaca Kitab Allah dan mendirikan sholat serta menginfakkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka berharap akan suatu perniagaan yang tidak akan merugi. Supaya Allah sempurnakan balasan untuk mereka dan Allah tambahkan keutamaan-Nya kepada mereka. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Berterima kasih.”* (QS. Fathir: 29-30).

#### 6). Rujukan umat

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul, dan juga ulil amri di antara kalian. Kemudian apabila kalian berselisih tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah dan rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir.” (QS. an-Nisaa’: 59). Maimun bin Mihran berkata, “Kembali kepada Allah adalah kembali kepada Kitab-Nya. Adapun kembali kepada rasul adalah kembali kepada beliau di saat beliau masih hidup, atau kembali kepada Sunnahnya setelah beliau wafat.”

#### 7) kemuliaan sebuah umat.

Dari Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Dan masih banyak keutaman-keutaman yang lainnya.

#### b. syarat-syarat dalam menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah profesi yang sangat mulia di mata Allah SWT. Menghafal Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku. Saat menghafal Al-Qur'an, Anda perlu membaca Al-Qur'an dengan benar dan membacanya dengan lancar. Jika penghafal Al-Qur'an tidak tahu atau tidak bisa membaca bahasa Tajwid, maka akan sulit menghafal Al-Qur'an (Indra Keswara, 2017: 63).

Diantara beberapa hal yang harus diperhatikan ketika seseorang yang hendak menghafalkan al Qur'an adalah antara lain :

#### 1.) Niat ikhlas karena Allah semata.

Hal pertama yang harus dilakukan seseorang yang membaca Al-Qur'an adalah memiliki niat yang tulus. Karena setiap orang dinilai terutama berdasarkan niatnya, setiap orang harus berusaha untuk mencari keridhaan Allah. Niat kita juga harus tulus, keikhlasan adalah segala sesuatu yang kita lakukan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan demikian, dengan niat yang sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, maka akan lebih mudah dan lebih ringan syafaatnya dari yang yang telah kita kerjakan (Sa'dulloh, 2008: 26). Sebab, jika seseorang melakukannya tanpa niat yang tulus karena Allah, maka amalnya akan sia-sia. malah akan menjadi malapetaka baginya sebagaimana disebutkan dalam hadits nabi, seorang tahfiz Qur'an yang niatnya bukan karena Allah kelak akan dimasukkan ke neraka paling awal.

2). Memiliki keteguhan hati dan kesabaran.

Keteguhan hati dan kesabaran merupakan faktor yang sangat penting dalam proses menghafalkan kalamullah. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an tentunya akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala-kendala dalam proses menghafal, yang tentunya harus kuat dalam menghadapinya. Dengan kondisi seperti itu, akan lebih mudah untuk menghafal Al-Qur'an karena benar-benar fokus pada menghafal Al-Qur'an.

3). Jauhi maksiat dan akhlak yang buruk.

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan perbuatan yang harus di hindari tidak hanya bagi para penghafal Al-Qur'an, tetapi juga bagi seluruh umat Islam pada umumnya. Karena keduanya akan mencemari perkembangan jiwa dan mengganggu ketenteraman hatinya.

#### 4). Istiqomah.

Arti istiqomah adalah terus menerus dan konsisten tanpa terputus, yaitu selalu menghafal alquran dengan kata lain seseorang harus selalu menjaga kesinambungan dan efisiensi dari waktu ke waktu untuk menghafalkan alquran, jangan sampai ketika menghafal Al-Qur'an memilih tanggal ketika suasana hati sedang baik. Dalam menghafal Al-Qur'an, konsistensi atau menjaga kesinambungan mnemonik sangat diperlukan, hal ini untuk mengefisienkan waktu. Oleh karena itu, mereka yang menghafal mungkin memiliki keinginan yang kuat untuk selalu menghafal Al-Qur'an di waktu luang mereka. Calon Hafidz harus memiliki kecemburuan yang kuat, ketekunan dalam menikmati waktu luang, kelincahan, kekuatan fisik, dan pengurangan aktivitas yang tidak perlu. Jangan berpuas diri dengan ilmu yang sedikit, tetapi teruslah belajar namun tidak diluar batas kemampuan.

#### 5). Mampu membaca Qur'an dengan baik dan benar.

Hendaknya para penghafal mampu membaca dengan baik dan benar baik dari segi tajwid maupun dari segi makhârijul hurufnya, karena hal ini akan mempermudah dirinya dalam menghafal untuk melafadzkan Al-Qur'an, apabila belum sanggup membaca dengan baik maka dia diharuskan belajar tahsin terlebih dahulu.

#### 6). Izin kepada orang tua.

sudah selazimnya semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, alangkah baiknya terlebih dahulu meminta izin restu kepada kedua orang tua Sebab, hal ini akan sangat membantu dan menentukan keberhasilan

dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al-Qur'an, yang tentunya orang tua akan mendoakan untuk keberhasilan dan kemudahan anaknya.

#### 7). Akhlak yang terpuji

Calon Hafidz atau penghafal Al-Qur'an harus memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan ajaran Allah SWT. Anda juga dapat menahan diri dari sifat-sifat kepribadian tercela dan perilaku yang merugikan Anda, seperti berbuat maksiat, Karena sifatnya yang tercela, tidak sesuai dengan ajaran Allah SWT dan dapat meracuni hidupnya. Oleh karena itu, akan mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an. Hal itu dapat melemahkan dan mengurangi potensi penelaahan dalam menghafal. Juga, Selain itu seorang yang menghafal Al Qur'an tidaklah boleh untuk menyombongkan atau berbangga terhadap diri sendiri.

#### c. Metode program tahfiz Qur'an

Cara belajar yang digunakan pada program tahfiz Qur'an adalah sebagai berikut:

1). Metode *tâlaqqi*, Metode ini merupakan cara menghafal dengan cara membaca kalimat satu persatu, guru akan menghafalnya dan siswa akan menirukannya secara berulang-ulang.

2). *wahdah*, yaitu penyeteroran hafalan baru, ketika proses menghafal santri dengan membaca berulang kali kurang lebih 10-20x an dengan melihat mushaf, setelah itu baru mulai menghafal ayat yang akan dihafal, kemudian santri dituntut untuk menyeterorkan hafalan baru di waktu-waktu yang sudah ditentukan oleh hafidznya. Lakukan ini agar hafalan kuat tidak mudah hilang menetapkan menyimpan pada tiga teman yang berbeda dan kemudian

memulai menghafal yang baru yang serupa dengan ketika menghafal ayat-ayat sebelumnya.

3). Metode *kitâbah* (menulis ulang), metode ini merupakan cara menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menuliskan ayat-ayat yang akan dihafal di atas kertas kemudian dibaca dengan lancar.

4). metode *sima'i* (mendengarkan), Metode ini merupakan cara menghafal dengan mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafal oleh guru berkali-kali secara langsung atau dari kaset. Cara ini cukup efektif untuk penyandang tunanetra dan anak-anak yang belum menguasai Al-Qur'an.

5). Metode *nafsi* mandiri, Metode ini merupakan cara menghafal dengan membaca ayat yang akan dihafal oleh siswa yang terlebih dahulu dikoreksi oleh guru kemudian setiap siswa menghafal sendiri ayat yang telah ditentukan dan diakhiri dengan menyetorkan hafalan tersebut kepada guru.

6). metode *jama'i*, metode ini merupakan cara menghafal dengan membaca ayat-ayat yang akan dihafal bersama di bawah bimbingan guru. Guru membacakan ayat yang akan dihafalkan kemudian ditirukan oleh siswa.

7). metode dalam Al-Qur'an, Allah swt berfirman: "Sesungguhnya Kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk dipelajari. Lalu apakah ada yang mengambil pelajaran?" (Q.S.al Qomar: 17).

Ketika menafsirkan bagian ini, beberapa penafsir menjelaskan bahwa bentuk ringan Al-Qur'an di atas segalanya lebih mudah untuk diingat. Jadi beberapa bagian dalam Quran sebenarnya mengisyaratkan bagaimana dan bagaimana menghafal itu. Contoh: Talaqqi, berbicara, memasukkan bacaan ke dalam bathin,

membaca sedikit demi sedikit, membaca tajwid dalam keadaan semangat dan tenang.

d. Faktor-Faktor Pendukung dan faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an yaitu :

1). Usia yang ideal. usia yang masih muda sangat menentukan kemampuan seseorang dalam menghafalkan al quran sebagaimana para ulama terdahulu menyebutkan menghafal di masa anak-anak bagaikan mengukir diatas batu, sedangkan di saat tua bagaikan mengukir di atas pasir, Masa kanak-kanak adalah waktu terbaik untuk menghafal, meskipun pada dasarnya tidak ada batasan usia untuk menghafal. Waktu yang ideal bagi anak-anak untuk menghafalkan alquran adalah ketika mereka memasuki taman kanak-kanak dan sekolah dasar

2). Usia empat sampai lima tahun merupakan usia yang penting untuk menanamkan fanatisme dan nilai-nilai pada orang-orang dan untuk membentuk kebiasaan, adat istiadat dan prinsip dan berlaku untuk belajar tingkat dasar. Seseorang yang bisa menghafal pada usia ini, akan dapat memahaminya sebagai orang dewasa dan fasih berbahasa saat membaca Al-Qur'an. Untuk menghafal Al-Qur'an, perlu ada tempat yang bagus untuk menciptakan konsentrasi. Tempat yang ideal untuk diingat adalah memenuhi kriteria berikut: a). Jauh dari keramaian b). Bersih dan murni dari kotoran dan najis c). Ventilasi yang baik untuk memastikan pergantian udara tidak terlalu dingin dan sempit d). Bersih dan bersih dari kotoran dan debu e). Cahaya yang cukup f). Memiliki suhu yang sesuai dengan kebutuhan Anda dan tidak memungkinkan gangguan, yaitu jauh dari ponsel Anda sendiri dan jauh dari tempat diskusi Anda yang biasa

3). Manajemen waktu. Pembelajar hafalan harus mampu meramalkan dan memilih waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an. Waktu yang dianggap cocok dan baik untuk dihafal tergolong a). beberapa jam sebelum matahari terbit (jam fajar) b). setelah fajar sampai matahari terbit, c). setelah bangun dari tidur siang, d) pada sepertiga malam e). dan sebelum matahari terbenam.

4). banyak gangguan baik faktor internal maupun eksternal misalkan memikirkan keluarga di rumah, pujaan hati, atau karena kehabisan uang jajan dan banyak kesibukan dan lain-lain.

Faktor penghambat dalam menghafalkan Al-Qur'an

1). tidak menikmati dan memahami bacaan Al-Qur'an.

Membaca Al Qur'an harus *tartil* dan tidak tergesa-gesa. Karena tidak layak dan baik seseorang membaca Al Qur'an terlalu cepat, sehingga dalam waktu kurang dari tiga hari ia telah selesai mengkhatakannya. Maka hendaknya dibaca perlahan sambil mentadabburi makna ayat per ayat.

Terdapat sebuah riwayat tentang *ashabus-summan* dan dishahihkan at-Tirmidzi, bahwasanya Nabi bersabda.

*barangsiapa yang (mengkhatakannya) membaca Al-Qur`ân dalam waktu kurang dari tiga hari maka ia tidak dapat memahaminya.*

2). Kurangnya muroja'ah (mengulang-ulangi hafalan)

Hafalan Al Qur'an perlu sekali untuk dijaga secara konsisten setiap harinya. Karena jika tidak demikian hafalan kita akan hilang dan terlupa. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda,

“Permisalan Shahibul Qur’an itu seperti unta yang diikat. Jika ia diikat, maka ia akan menetap. Namun jika ikatannya dilepaskan, maka ia akan pergi” (HR. Muslim 789).

3). Kurang sabar dalam menghafal.

Proses menghafal membutuhkan banyak kesabaran. Banyak orang yang berhenti menghafal karena tidak sabar selama proses menghafal. Lebih baik menghafal sedikit setiap minggu daripada berhenti menghafal Al-Qur'an.

4). Tidak adanya guru pembimbing ketika menghafal.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah dalam Kitabul `Ilmi menjelaskan bahwa seseorang dengan seorang guru akan mendapatkan sejumlah manfaat diantaranya:

Menemukan metode belajar yang mudah. Ketika seseorang memiliki seorang guru, guru itu akan mengajarkan hal tersebut membuat mudah. Tanpa diragukan lagi, ini sangat membantu untuk menghafal Al-Qur'an dan memahami lebih cepat. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an jika dia membacanya di depan gurunya akan lebih cepat memahaminya jika dia menghafalnya sendiri dia membaca sendiri akan kesusahan, sulit bagi anak untuk mendeteksi kesalahan ketika mereka menghafalnya.

e. keistimewaan para penghafal Qur’an

Membaca Al-Qur'an adalah ibadah jika benar-benar dilakukan untuk Allah dan tidak mengharapkan pujian dari dunia. Padahal, menurut standar Al-Qur'an, salah satu ciri orang yang berilmu adalah mereka yang hafal Al-Qur'an. Allah berfirman:

Padahal, Al-Qur'an adalah ayat yang benar-benar ada di hati orang-orang yang berilmu. (Surat al-Ankabut: 49). Allah menganugerahkan banyak keutamaan kepada mereka yang membaca Al-Qur'an di dunia ini dan di masa depan. Berikut adalah beberapa di antaranya. Menurut Arifin (2015:93), ada beberapa keistimewaan penghafal Al-Qur'an, yaitu:

- 1). Orang yang menghafal Al-Qur'an adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan.
- 2). Menghafal Al-Qur'an akan bermanfaat baginya untuk keamanan hidupnya di dunia ini dan keamanan masa depan.
- 3). Penghafal Al-Qur'an akan ditempatkan di garis depan baik di dunia ini maupun di masa depan.
- 4). Para penghafal Al-Qur'an akan diangkat derajatnya di surga kelak.
- 5). Al-Qur'an akan memberikan syafaat (pertolongan) bagi siapa saja yang telah membaca, menghafal dan mengamalkan isinya pada hari kiamat. dunia maupun di akhirat kelak. (Setiani, 2017 :26)

## **5. Model CIPP**

Model evaluasi ini banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Konsep evaluasi model *CIPP (Context, Input, Process and Product)* pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam (1985:153) pada 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Menurut Madaus, Scriven, Stufflebeam (1993: 118), tujuan penting evaluasi model ini adalah untuk memperbaiki, dikatakan: "*the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve*".

Evaluasi model Stufflebeam terdiri dari empat dimensi, yaitu: *context*, *input*, *process*, dan *product*, sehingga model evaluasinya diberi nama CIPP. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yaitu komponen dan proses sebuah program kegiatan

Evaluasi pendidikan menurut (Ikhwan mahmudi 2011:6 ) merupakan salah satu bentuk mekanisme sistem pendidikan yang bertujuan untuk meninjau ulang proses pendidikan yang telah dilaksanakan dalam beberapa kurun waktu tertentu. Tinjauan ulang tersebut dimaksudkan untuk memahami, menggali, serta mengkoreksi proses pendidikan tersebut sehingga akan diketahui celah-celah kekurangan yang harus diperbaiki dan ditutupi. Maka dari itu, evaluasi pendidikan sangat dibutuhkan dalam upaya mewujudkan suatu sistem pendidikan yang baik. Yaitu suatu sistem pendidikan yang selalu memperbaiki diri dengan menutupi setiap kekurangan dari waktu ke waktu.

Terdapat banyak model evaluasi program yang digunakan para ahli. Salah satu model evaluasi yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah model CIPP (*Context, input, process, product*) Yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model CIPP melihat kepada empat dimensi yaitu dimensi Konteks, dimensi Input, dimensi Proses dan dimensi Produk. Keunikan model ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decission*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapan evaluasi tersebut di atas

Dalam studi tentang evaluasi kita jumpai model-model evaluasi dengan format atau sistematika yang berbeda, sekalipun dalam beberapa model ada juga yang sama. Ada banyak model evaluasi program yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat kita pakai untuk mengevaluasi program. Model-model tersebut di antaranya adalah CIPP Model

Evaluasi CIPP adalah model suatu evaluasi yang terdiri dari empat hal komponen evaluasi yaitu komponen *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* (CIPP). CIPP merupakan suatu singkatan dari *context evaluation* artinya evaluasi terhadap suatu context, *input evaluation* artinya evaluasi terhadap suatu masukan, *process evaluation* artinya evaluasi terhadap suatu process, dan *product evaluation* artinya evaluasi terhadap suatu hasil. Dengan melihat beberapa penjelasan tersebut, maka langkah evaluasi yang dilakukan adalah menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya.

CIPP yaitu merupakan sebuah singkatan dari, *context evaluation* : evaluasi terhadap suatu konteks, *input evaluation* : evaluasi terhadap suatu masukan, *process evaluation* : evaluasi terhadap suatu proses, dan *product evaluation* : evaluasi terhadap suatu hasil. Keempat singkatan dari CIPP tersebut itulah yang nanti akan menjadi komponen-komponen evaluasi.

Bagian berikut membahas komponen atau dimensi model CIPP yang meliputi antara lain: konteks, input, proses, produk. Berikut indikator yang akan dinilai dalam penelitian ini:

Penelitian ini menyajikan kondisi lingkungan yang kondusif sebagai salah satu indikator dari suatu penelitian. Karena sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Sekolah juga merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, tentunya lebih tertata dari pada lembaga pendidikan nonformal. Salah satunya melalui pendidikan di SMK yang menerapkan PSG. (Dikmenjur dalam Suartika, 2013:4).

Evaluasi input data input difokuskan pada pengumpulan informasi input penting seperti sistem rekrutmen siswa, persyaratan administrasi guru, kurikulum dengan partisipasi/asosiasi industri, pencapaian kalender pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana baik di sekolah maupun di industri (fasilitas). mitra) sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, serta mendanai pelaksanaan program dengan sistem ganda

Evaluasi produk suatu produk merupakan evaluasi keluaran (output). Evaluasi keluaran menargetkan hasil langsung dari program. Perubahan hasil pembelajaran dari guru dan hasil siswa diamati pada akhir pelaksanaan program.

#### Komponen Evaluasi

Seperti disebutkan di atas, penelitian ini menggunakan model penilaian CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam, CIPP meliputi komponen *konteks, input, proses dan produk*.

## 1. Komponen *konteks*

Inti dari kutipan Stufflebeam & Shinkfield di atas dapat dipahami bahwa evaluasi konteks berusaha mengevaluasi status objek secara keseluruhan, mengidentifikasi kekurangan, kekuatan, mendiagnosa problem, dan memberikan solusinya, menguji apakah tujuan dan prioritas disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dilaksanakan.

Penilaian dasar mencoba untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, serta tujuan proyek. Unsur-unsur kontekstual dari Rencana Tafsir Al-Qur'an yang akan dievaluasi oleh peneliti meliputi visi, misi, dan tujuan rencana tersebut.

## 2. Komponen *Input* masukan

Menurut Stufflebeam & Shinkfield (1985: 173) orientasi utama evaluasi input adalah menentukan cara bagaimana tujuan program dicapai. Evaluasi masukan dapat membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: (a) sumber daya manusia (b) sarana dan peralatan pendukung dana/anggaran, dan (d)berbaga iprosedur dan aturan yang diperlukan.

Mengenai penilaian masukan, Umaedi memandang bahwa masukan pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena diperlukan untuk melanjutkan pelatihan, meliputi: Sumber daya manusia (SDM (guru, konsultan, staf, mahasiswa, mahasiswa tutor) , dan lapisan masyarakat) dan sumber daya lainnya, seperti sarana/prasarana dan pendanaan. Selain itu, perangkat input

meliputi: struktur organisasi, peraturan, uraian tugas, rencana, dan perangkat penilaian

### 3. Komponen *proses*

Menurut Stufflebeam & Shinkfield (1985: 173), esensi dari evaluasi proses adalah: mengecek pelaksanaan suatu rencana/program. Tujuannya adalah untuk memberikan *feedback* bagi manajer dan staf tentang seberapa aktivitas program yang berjalan sesuai dengan jadwal, dan menggunakan sumber-sumber yang tersedia secara efisien, memberikan bimbingan untuk memodifikasi rencana agar sesuai dengan yang dibutuhkan, mengevaluasi secara berkala seberapa besar yang terlibat dalam aktifitas program dapat menerima dan melaksanakan peran atau tugasnya. Senada dengan Stufflebeam & Shinkfield, Worthen & Sanders (1981: 137).

Komponen proses dalam penelitian ini membahas hal-hal yang dilakukan untuk mensukseskan rencana, antara lain isinya sebagai berikut: metode pembelajaran, materi pembelajaran, materi waktu.

### 4. Komponen *produk*

Stufflebeam & Shinkfield (1985: 176) menjelaskan bahwa tujuan dari *Product Evaluation* adalah: untuk mengukur, menafsirkan, dan menetapkan pencapaian hasil dari suatu program, memastikan seberapa besar program telah memenuhi kebutuhan suatu kelompok program yang dilayani.

Hasil rencana mengacu pada standar minimal integritas (KKM) yang ditetapkan oleh organisasi atau sekolah. Standar minimal integritas menjadi

norma bagi pendidik, siswa, dan orang tua. Oleh karena itu, semua pihak yang berkepentingan dengan evaluasi, baik sekolah maupun lembaga lain, berhak untuk diberitahu. Satuan pendidikan perlu disosialisasikan agar siswa dan/atau orang tuanya dapat dengan mudah memperoleh informasi. Dan harus menyertakan standar integritas minimum.

Kelebihan dan kekurangan mengevaluasi model CIPP dibandingkan model lainnya adalah model CIPP lebih komprehensif karena subjek evaluasi tidak hanya mencakup hasil, tetapi juga konteks, masukan, proses, dan hasil. Kelemahan dari model evaluasi CIPP ini adalah tingkat implementasinya tidak mencukupi tanpa modifikasi ketika model ini diterapkan pada kurikulum kelas. Ini karena, dalam arti luas, mengukur konteks, input dan output memakan waktu dan mahal (Arikunto, Suharsimi. 1999:6).

Dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model CIPP memiliki beberapa kelebihan antara lain: lebih komprehensif, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan (*input*), proses, maupun hasil. Selain memiliki kelebihan, model CIPP juga memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran.

Terdapat model-model evaluasi program yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai untuk mengevaluasi sebuah program. Model evaluasi merupakan desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi, yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap evaluasinya. Menurut

Arikunto & Jabar (2008: 40) meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang model-model evaluasi, namun maksudnya sama yaitu kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan objek yang dievaluasi sebagai bahan bagi pengambilan keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program

Ada berapa model-model evaluasi antara lain :

#### Evaluasi Model Provus (*Discrepancy Model*)

Kata discrepancy berarti kesenjangan, model ini menurut Madaus, Sriwen & Stufflebeam (1993: 79-99) berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya diharapkan terjadi (standard) dengan apa yang sebenarnya terjadi (performance). Dengan membandingkan kedua hal tersebut, maka dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (discrepancy), yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja yang sesungguhnya. Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus, bertujuan untuk menganalisis suatu program apakah program tersebut layak diteruskan, ditingkatkan, atau dihentikan. Model ini menekankan pada terumuskannya standard, performance, dan discrepancy secara rinci dan terukur. Evaluasi program yang dilaksanakan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen program. Dengan adanya penjabaran kesenjangan pada setiap komponen program, maka langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan secara jelas.

#### Evaluasi Model Stake (*Countenance Model*)

Model ini dikembangkan oleh Robert E. Stake dari University of Illinois. Menurut Worthen & Sanders (1981: 113), Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi, yaitu description dan judgment, dan membedakan

adanya tiga tahap, yaitu: antecedent (context), transaction/process, dan outcomes. Deskripsi menyangkut dua hal yang menunjukkan posisi sesuatu yang menjadi sasaran evaluasi, yaitu: apa tujuan yang diharapkan oleh program, dan apa yang sesungguhnya terjadi. Evaluator menunjukkan langkah pertimbangan yang mengacu pada standar.

Stufflebeam & Shinkfield (1985: 217-219) menjelaskan tiga tahap evaluasi program model Stake, yaitu: antecedents, transaction, dan outcomes. Antecedents mengacu pada informasi dasar yang terkait, kondisi/kejadian apa yang ada sebelum implementasi program. Menurut Stake, informasi pada tipe ini misalnya, terkait dengan kegiatan belajar mengajar sebelumnya, dan terkait dengan outcome, seperti: apakah siswa telah makan pagi sebelum datang ke sekolah, apakah siswa telah menyelesaikan pekerjaan rumahnya, apakah siswa tidur malam dengan cukup. Untuk mendeskripsikan secara lengkap dan menetapkan sebuah program atau pembelajaran pada suatu waktu. Stake mengusulkan bahwa evaluator harus mengidentifikasi dan menganalisis kondisi yang berhubungan dengan antecedent

Evaluasi Model Kirkpatrick

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick ini telah mengalami beberapa penyempurnaan, terakhir diperbarui tahun 1998 yang dikenal dengan *Evaluating Training Programs: the Four Levels* atau Kirkpatrick's evaluation model. Evaluasi terhadap program pelatihan mencakup empat level evaluasi, yaitu: (a) reaction, (b) learning, (c) behavior, dan (d) result

#### Evaluasi Perilaku (*Behavior Evaluation*)

Penilaian difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah peserta kembali ke tempat kerja, disebut juga evaluasi terhadap *outcomes* dan kegiatan pelatihan. Perubahan apa yang terjadi di tempat kerja setelah peserta mengikuti program tersebut, baik menyangkut pengetahuan, sikap maupun keterampilannya. Menurut Kirkpatrick & Kirkpatrick (2008: 53), evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan:

- (1) membandingkan perilaku kelompok kontrol dengan perilaku peserta program,
- (2) membandingkan perilaku sebelum dan sesudah mengikuti program maupun,
- (3) survei/interviu dengan pelatih, atasan maupun bawahan peserta program setelah kembali ke tempat kerja

#### *Measurement Model*

Model ini dapat dipandang sebagai model yang tertua di dalam sejarah penilaian dan lebih banyak dikenal di dalam proses penilaian pendidikan. Tokoh-tokoh penilaian yang dipandang sebagai pengembang model ini adalah R. Thorndike dan R.I. Ebel. Sesuai dengan namanya, model ini sangat menitikberatkan peranan kegiatan pengukuran di dalam melaksanakan proses evaluasi. Pengukuran dipandang sebagai suatu kegiatan yang ilmiah dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang persoalan termasuk ke dalam bidang pendidikan. Pengukuran,

menurut model ini tidak dapat dilepaskan dari pengertian kuantitas atau jumlah. Jumlah ini akan menunjukkan besarnya (*magnitude*) objek, orang ataupun peristiwa sehingga dengan demikian hasil pengukuran itu selalu dinyatakan dalam bentuk bilangan.

#### *Congruence Model*

Model ini dipandang sebagai reaksi terhadap model yang pertama, sekalipun dalam beberapa hal masih menunjukkan adanya persamaan dengan model yang pertama. Tokoh-tokoh evaluasi yang merupakan pengembangan model ini antara lain W. Tyler, John B. Carrol, dan Lee J. Cronbach. Tyler menggambarkan pendidikan sebagai suatu proses yang di dalamnya terdapat tiga hal yaitu: tujuan pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian terhadap hasil belajar. Kegiatan evaluasi dimaksudkan sebagai kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan telah dapat dicapai siswa dalam bentuk hasil belajar yang mereka perlihatkan pada akhir kegiatan pendidikan. Mengingat tujuan pendidikan mencerminkan perubahan-perubahan tingkah laku yang diinginkan pada anak didik, maka yang penting dalam proses evaluasi adalah memeriksa sejauhmana perubahan-perubahan tingkah laku yang diinginkan itu telah terjadi pada anak didik.

#### Model illuminatif

Model illuminatif ini lebih menekankan pada penilaian kualitatif. Tujuan evaluasi model ini adalah mengadakan studi yang cermat terhadap sistem maupun program yang bersangkutan, yang meliputi: (1) bagaimana implementasi program di lapangan, (2) bagaimana implementasi dipengaruhi oleh situasi sekolah tempat

program yang bersangkutan dikembangkan, (3) apa kebaikan-kebaikan dan kelemahan-kelemahannya dan bagaimana program tersebut mempengaruhi pengalaman-pengalaman belajar para siswa. Hasil evaluasi yang dilaporkan bersifat deskripsi dan interpretasi, bukan pengukuran dan prediksi. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan evaluasi model yang keempat ini lebih banyak menekankan pada penggunaan *judgement*

Perbedaan penelitian dengan penelitian evaluasi adalah adanya kriteria pada penelitian evaluasi. Berdasarkan kriteria, peneliti pada penelitian evaluasi memberikan nilai terhadap objek yang ditelitinya. Menilai kriteria keefektifan suatu model evaluasi program tidak dapat dilepaskan dari tujuan/fungsi evaluasi program. Evaluasi program mempunyai fungsi menyediakan informasi yang digunakan untuk membantu pembuatan keputusan/penyusunan kebijakan maupun penyusunan program selanjutnya. Agar keputusan yang dihasilkan merupakan keputusan yang baik, maka dibutuhkan informasi yang lengkap, akurat, dan dapat dipercaya (*valid*, dan *reliable*) serta tepat waktu (*timely*). Informasi yang lengkap mempunyai makna bahwa informasi yang dihasilkan dari evaluasi mencakup komponen-komponen program secara lengkap. Informasi yang akurat mempunyai makna bahwa informasi yang dihasilkan dari evaluasi merupakan informasi yang tepat menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari objek evaluasi dan dapat dipercaya. Untuk mendapatkan informasi yang akurat dibutuhkan instrumen pengumpulan data yang *valid* dan *reliable*.

Informasi yang tepat waktu mempunyai makna bahwa informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi dapat disampaikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan,

untuk mengambil keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Syarat ketepatan waktu ini berkaitan dengan kepraktisan dalam pengumpulan, pengolahan, dan penyajian/pelaporan informasi. Hal ini membutuhkan panduan evaluasi yang sederhana dan mudah dipahami oleh pemakai model evaluasi, sehingga proses evaluasi dapat berlangsung lebih cepat tanpa mengabaikan kelengkapan dan keakuratan informasi.

Jadi model evaluasi program yang baik adalah: (1) bersifat komprehensif, menyangkut semua komponen/subkomponen program, baik input, proses, *output*, dan *outcome*, (2) praktis, yaitu mudah dalam penggunaan dan pengelolaan, (3) ekonomis, yaitu membutuhkan biaya relatif sedikit, demikian halnya dengan waktu dan tenaga, (4) instrumen pengumpulan data valid dan reliabel

## **B. Penelitian Relevan.**

Penelitian relevan digunakan untuk mengetahui keaslian dan kejujuran sebuah penelitian. Hasil yang dituangkan bukanlah hasil karya plagiasi atau adopsian penelitian yang ada sebelumnya, sehingga dapat menunjukkan pula bahwa judul yang diteliti ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya di dalam konteks yang sama. Oleh karenanya, ada beberapa yang dijadikan bahan telaah pustaka yang relevan dengan judul penelitian ini, di antaranya :

1. Bahan telaah pustaka yang pertama adalah Penelitian yang diteliti oleh sodari Dwi Puji Astuti dari UIN Walisongo yang dalam penelitian tersebut berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur’an di SDIT Permata Bunda Mranggen Demak (ditinjau dari Context, Input, Process, dan Product)” yang mana telah dilaksanakan penelitian tersebut pada tahun 2018 yang lalu. Penelitian ini

adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Hasil penelitian saudara Dwi Puji menunjukkan bahwa evaluasi program tahfidzul Qur'an ditinjau dari CIPP dikatakan sangat baik dengan hasil rata-rata 4,51 dan rincian semua komponen sebagai berikut: 1) komponen context memiliki hasil rata-rata dengan nilai 4,47 dikategorikan sangat baik, 2) dalam komponen input memiliki nilai rata-rata dengan nilai 4,49 dikategorikan sangat baik, 3) dalam komponen process dikategorikan sangat baik dengan hasil nilai rata-rata dengan nilai 4,52, 4) komponen product memiliki hasil rata-rata 4,54 yang dikategorikan sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwasanya bahwa program tahfidzul Qur'an dapat dilanjutkan pelaksanaannya dengan perbaikan pada beberapa bagian-bagian dalam empat komponen konteks, input, proses, dan produk. Saran juga tak lupa diberikan penulis kepada pihak-pihak sekolahan guna untuk memperbaiki komponen yang mendapatkan hasil yang minimal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh sodari Dwi Zaelani dari UIN Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang mana penelitian tersebut berjudul "Evaluasi Program Tahfidz Al-Quran Dengan Menggunakan Model CIPP Pada Ponpes Pesantren Raudhatul Amin yang berada di daerah Kandangan." yang diteliti pada tahun 2017 yang lalu. Ini menjadi bahan telaah yang ke dua Yang mana pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian evaluatif, Pendekatan-pendekatan yang digunakan Dwi dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu penelitian evaluasi program. Penelitian dari saudara Dwi ini menunjukkan bahwasanya aspek konteks hasil dari wawancara tingkat kebutuhan program bagi para santri sangat tinggi karena perkembangan generasi tahfidz sudah mulai berkurang atau sedikit. Dukungan yang diberikan dari pihak pemerintah, masyarakat, maupun kondisi objektif sosial religinya sangat-sangat besar. Aspek input setelah dilakukan analisis data aspek memasukan sub variabel kesiapan peserta didik menunjukkan frekuensi yaitu 3.32 (kategori sangat baik). Hasil kesiapan guru ditemukan terdapat 3 orang pengajar yang sudah memiliki pengalaman dalam hal mengajar rata-rata diatas 5 tahun dalam mengajar dan sudah memenuhinya rasio perbandingan jumlah siswa dan guru yaitu 15/1. Dari hasil analisis data kesiapan dari sarana dan prasarana persepsi guru rerata adalah mendapatkan hasil 3.04 (interpretasi baik), adapun persepsi siswa rentan skor rerata yaitu 3.20 (interpretasi baik). Aspek proses dari hasil analisis data proses untuk sub variabel partisipasi siswa menurut persepsi guru memiliki rerata yaitu dengan nilai 3.33 (dengan hasil sangat baik), sedangkan persepsi nilai siswa rerata yaitu dengan nilai 3.37 (interpretasi dengan hasil sangat baik). Dari hasil analisis data proses untuk sub variabel penguasaan guru persepsi guru menunjukkan bahwa terdapat rerata yaitu dengan nilai 3.35 (interpretasi dengan hasil sangat baik), sedangkan persepsi para siswa tentang penguasaan guru terdapat nilai rerata yaitu dengan nilai 3.30 (interpretasi sangat baik). Aspek produk hasil aspek produk program hafalan menunjukkan rerata yaitu 3.30 (interpretasi baik).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Septi Eka Putri dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung “Evaluasi Program tahfiz Qur’an di SD IT Harapan Bangsa Natar.” Yang telah dilaksanakan pada tahun 2019 yang lalu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian ini evaluatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dalam penelitian ini menggunakan model evaluasi teori dari Stufflebeam yaitu CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Hasil penelitian dari saudara Septi ini menunjukkan bahwa: 1) hasil evaluasi dari Context program tahfidz Qur’an di SD IT Harapan Bangsa menunjukkan bahwa program memiliki tujuan dan perencanaan yang sangat jelas. 2) hasil evaluasi input program tahfiz Qur’an diketahui bahwa kompetensi yang dimiliki guru tahfiz sesuai karena mempunyai hafalan dan kemampuan dalam pemahaman membaca AlQur’an, sedangkan peserta didik dalam mengikuti program tahfiz ini memiliki antusias menghafal yang tinggi. Selain itu program ini didukung dengan sarpras yang baik, terlebih dengan adanya buku-buku kendali yang dimiliki oleh masing-masing murid. 3) hasil evaluasi proses program tahfidz Qur’an menunjukkan bahwa, proses pelaksanaan pembelajaran tahfidz Qur’an berjalan lancar dan sesuai dengan yang telah direncanakan. Metode yang digunakan yaitu talaqqi, dan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Qur’an yaitu kurangnya waktu jam pelajaran dan kurangnya guru pembimbing tahfidz Qur’an dalam satu kelas. 4) hasil evaluasi produk /hasil menunjukan bahwa pencapaian target hafalan santri berjalan sesuai target, serta sekolah akan menahan ijazah peserta didik yang belum lulus tahfidz dengan memberikan fasilitas bimbingan kepada guru tahfidz hingga dinyatakan lulus.

4. Selanjutnya Penelitian yang telah dilakukan oleh sodari Eka Novita Sari dari IAIN Purwokerto yaitu dengan tema penelitian “Evaluasi Program Tahfidz Qur’an di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.” yang dilaksanakan pada tahun 2020 yang lalu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian ini evaluatif yaitu dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan model yang digunakan adalah model evaluasi teori dari Stufflebeam yaitu CIPP (Context, Input, Process, Product). Hasil penelitian dari saudara Eka adalah sebagai berikut : 1) Komponen context, perumusan visi, misi dan tujuan program dapat dikatakan memenuhi kriteria, akan tetapi belum adanya perubahan-perubahan terkait dengan visi program. 2) Komponen input, menunjukkan bahwa input guru, siswa, kurikulum dan sarana prasarana dapat dikategorikan telah memenuhi kriteria. Namun, dalam hal input guru, dimana input guru kurang memenuhi kriteria-kriteria yaitu di SDIT Harapan Bunda Purwokerto tidak ada kualifikasi harus memiliki beberapa juz hafalan dan tidak ada surat rekomendasi dari yayasan. Dari input siswa, dimana siswa belum sepenuhnya memenuhi kriteria ideal untuk menghafal al-Qur’an karena siswa/i secara keseluruhan belum memahami ilmu tajwid dan juga belum sepenuhnya memahami kaidah bahasa arab, dan belum dapat membaca al-Qur’an dengan lancar dan benar. Dari input sarana prasarana, ruang belajar mengajar dalam pembelajaran tahfīz di beberapa ruang tertentu masih kurang terasa nyaman. 3) Komponen process, yaitu meliputi antara lain penggunaan metode, media, materi dan waktu pembelajaran tahfīz dapat dikatakan memenuhi kriteria. Untuk soal materi, penetapan atau pemilihan materi tahfidz, sudah disamakan secara umum antara siswa dengan berkemampuan menengah keatas dan siswa khusus ABK.

Terkait penempatan waktu sudah memenuhi kriteria yaitu pembelajaran tahfidz dilaksanakan pada pagi hari yaitu pukul 07.15-08.20 WIB. 4) Komponen produk dapat dikatakan sudah memenuhi kriteria karena siswa siswi sudah mencapai KKM yang ditentukan yaitu dengan nilai 7.5. Namun, terkait pencapaian tahfiz saat ini belum ada prosentase terkait hal pencapaian tahfidz siswa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Niken Masruroh dari IAIN Purwokerto “Evaluasi Program tahfidz di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.” pada tahun 2016 silam. Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian evaluatif. Penelitian evaluatif adalah suatu penelitian yang menuntut persyaratan yang harus dipenuhi antara yaitu adanya tolok ukur, kriteria atau standar yang digunakan sebagai pembanding bagi data-data yang didapat. Teknik pengumpulan-pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil. Adapun hasil penelitian dari saudara Niken adalah sebagai berikut: 1) Dari komponen context, pembuatan visi, misi dan tujuan program tahfiz sudah memenuhi kategori baik. Sedikit catatan yaitu kaitanya pada visio dimana perumusan visi kurang memenuhi kriteria yang ideal karena dari awal pembuatan visi program tahfidz yaitu tahun 2008 sampai sekarang belum adanya perubahan. 2) sedangkan dari komponen Input, menunjukkan bahwa input para guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana sudah dapat dikategori baik. Terdapat catatan pada input murid dimana input murid masih belum memenuhi kriteria yang ideal untuk menghafal Al-Qur’an karena siswa secara global atau keseluruhan belum bisa memahami ilmu tajwid baik itu secara teori maupun praktis, belum memahami kaidah bahasa arab dan belum dapat membaca al-Qur’an dengan

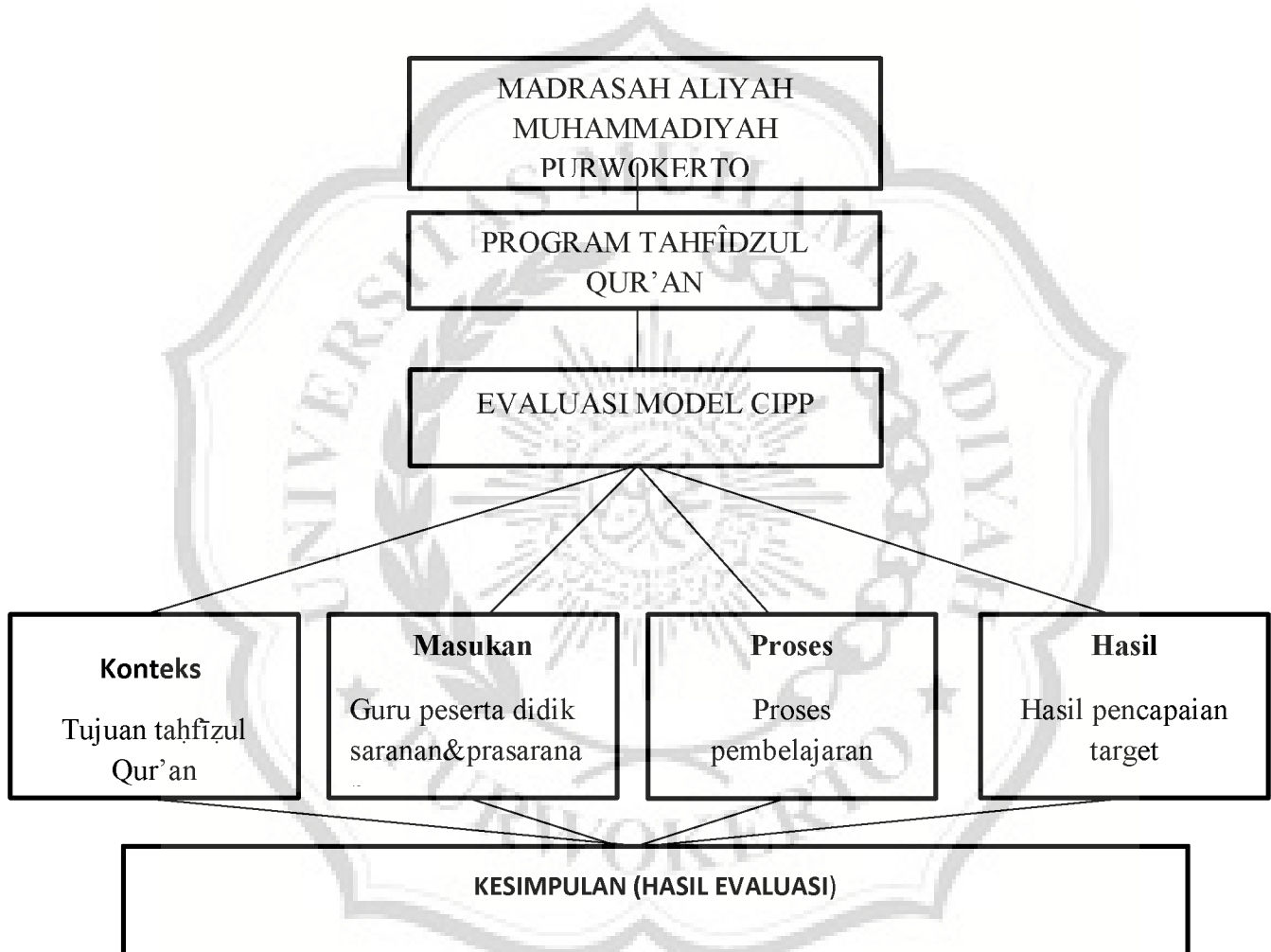
lancar, sedangkan input sarana ruang belajar tahfidz, pada sebagian tempat belajar mengajar masih terlihat kurang nyaman. 3) Dari komponen Process, penggunaan metode, media pembelajaran, materi dan waktu pembelajaran tahfidz Qur'an sudah kategori baik. Untuk penetapan atau pemilihan materi tahfidz masih disamakan secara umum antara siswa berkemampuan menengah keatas dan siswa khusus ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), dari penempatan waktu belajar yaitu penyebarannya sama dengan pelajaran umum lainnya. 4) Dari komponen Produk sudah dapat kategori baik. Baik pencapaian tahfidz maupun tahsin sudah sesuai dengan target yang ditetapkan oleh sekolah. Buku pantauan yang dibuat pihak sekolah sangat efektif untuk memantau pembiasaan siswa golden habits dalam hal membaca Al-Qur'an di rumah.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah dalam hal judul yang berbeda, lokasi penelitian yang berbeda dan subjek dan/atau variabel yang berbeda. Sedangkan persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian untuk program Tahfidz dan jenis penelitian yang sama yaitu studi evaluasi program menggunakan CIPP.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 3.1**



Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya bacaan bagi kaum muslimin yang mampu mengguncangkan hati bila diresapi dan dipahami. Al Qur'an mampu memberi syafaat di alam akhirat nanti.

Rasulullah pernah bersabda: "Penghafal Al Qur'an akan datang kelak pada hari akhir/ kiamat, kemudian Al Qur'an akan berkata: Wahai Rabbku bebaskanlah

Kemudian orang itu dipakaikan mahkota kehormatan. Al-Qur'an kembali meminta: 'Wahai Rabbku tambahkanlah.' Maka orang itu lantas dipakaikan jubah kemuliaan. Kemudian Al Qur'an memohon lagi: 'Wahai Rabbku ridhoilah dia.' Maka Allah pun meridhoinya. Dan diperintahkan kepada orang itu: 'Bacalah dan terus naik tingkatan derajat Surga.' Dan Allah menambahkan setiap ayat-ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan. (HR. Tirmidzi).

Begitu besar dan mulianya keistimewaan-keistimewaan bagi penghafal Al Qur'an ini sampai-sampai Rasulullah SAW. mengabarkan betapa mulianya dirinya hingga Allah meridhoinya untuk menaiki tingkatan derajat Surga. Itulah kemuliaan yang sesungguhnya yang Allah berikan kepada penciptanya dengan menghafal firman nya.

Dan sesungguhnya menghafal Al Qur'an adalah merupakan identitas kita sebagai seorang yang beriman yang mengaku bahwa dirinya adalah Muslim dan Muslimah. Karena Al Qur'an adalah jalan hidup kita seorang muslim dan muslimah yang akan menerangi setiap setapaknya. Jika seorang hamba tak mengenal Al-Qur'an dan bahkan mengabaikan hafalan Al Qur'an padahal dia Muslim, mungkin jalan hidupnya akan terombang-ambing oleh keras dan hitamnya dunia ini yang sementara. Orang semacam itu bagaikan rumah yang kumuh dan kosong yang tak berpenghuni lagi ingin runtuh.

Rasulullah SAW. memberikan penghormatan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dalam membaca dan menghafal Al Qur'an, memberi kabar gembira tentang kedudukan mereka, dan keistimewaannya dari yang lain. Melihat pentingnya dan mulianya penghafal Al-Qur'an dilaksanakan di Madrasah Aliyah

Muhammadiyah Purwokerto menarik perhatian peneliti untuk melaksanakan terutama di bidang Evaluasi Program Tahfız Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Purwokerto dengan model CIPP.

### **Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana Program Tahfız Qur'an di MAM Purwokerto?
2. Bagaimana hasil evaluasi Program Tahfız Qur'an di MAM Purwokerto?

Dilihat dari komponen :

- a. Context
- b. Input
- c. Process
- d. Product

